

**PENGELOLAAN BINA KELUARGA REMAJA DALAM MENUNJANG
KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA OLEH UPTB
KBPP KECAMATAN CIAMIS**

ETI CARKITI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyak peserta penyuluhan BKR yang dari waktu ke waktu semakin berkurang, masih kurangnya pemahaman dari sebagian masyarakat mengenai arti pentingnya program Bina Keluarga Remaja, materi yang sudah disiapkan oleh penyuluh tidak dapat disampaikan semua kepada masyarakat dikarenakan waktu penyuluhan yang terbatas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis? 2) Bagaimana hambatan-hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis ? 3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja Oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis belum dilaksanakan dengan optimal, hal ini terlihat dari belum adanya tindak lanjut yang nyata dari petugas lapangan KB untuk meningkatkan kualitas pengelola program, masih kurangnya komitmen yang jelas dari petugas lapangan KB untuk mensukseskan program Bina Keluarga Remaja (BKR). Hambatan-hambatan yang terjadi seperti belum adanya tindak lanjut yang nyata dari petugas lapangan KB untuk meningkatkan kualitas pengelola program, Kurangnya stakeholders untuk turun langsung ke lapangan, kurangnya dukungan anggaran dari petugas UPTB KB PP. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi seperti menindaklanjuti mengenai peningkatan kualitas pengelola program BKR, petugas lapangan KB berusaha untuk mengundang pimpinan UPTB KB PP untuk turun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya dilapangan, pengajuan sejumlah anggaran kepada UPTB KB PP untuk melakukan pelatihan secara rutin dan berkala dalam rangka peningkatan kompetensi dari para pengelola program BKR.

Kata Kunci : *Pengelolaan, Bina Keluarga Remaja, Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja*

A. PENDAHULUAN

Semua pembangunan yang menyangkut masyarakat mempunyai karakteristik sendiri dalam pelaksanaan pembangunan yang menuntut semua pihak untuk senantiasa menggerakkan segala kemampuan dan potensinya yang ada. Bangsa yang maju dan mandiri hanya di bangun oleh manusia yang maju, mau belajar, dan bekerja keras. Pembangunan masyarakat tidak hanya membina hubungan dengan masyarakat yang lain, dan kehidupan setiap orang didalam keluarga untuk hidup bermasyarakat, melainkan juga untuk membangun masyarakat karena setiap satuan masyarakat mempunyai kekuatan tersendiri di dalam keluarganya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menekan angka pertumbuhan penduduk serta mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh kehamilan di usia yang masih terlalu muda atau terlalu tua, aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan di negara Indonesia yang tergolong ke dalam negara yang mengalami keterpurukan menyangkut segala aspek kehidupan bangsa Indonesia sehingga berdampak terhadap krisis multi dimensi yang berkepanjangan di segala bidang yang salah satu contohnya adalah rendahnya pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender dan masih tingginya angka pertumbuhan penduduk di Indonesia, maka salah satu upaya yang paling mendasar dalam rangka

memberikan pemahaman dasar bagi keluarga tersebut adalah melalui jalur pembinaan keluarganya terlebih dahulu.

Untuk mengatasi atau mengantisipasi permasalahan remaja tersebut, maka dilakukan layanan konsultasi reproduksi sehat remaja (RSR) melalui kegiatan bina keluarga remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja. Dengan berjalannya program ini akan memberikan informasi yang benar dan bertanggungjawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran kesehatan reproduksi remaja. dan selama ataupun setelah program ini selesai masyarakat dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dimana dalam pengelolaan programnya didasarkan pada Peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan

terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. Selain itu, dengan adanya program Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja ini diharapkan dapat mengatasi meningkatnya kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja (Juvenile delinquency) karena remaja sebagai generasi penerus merupakan aset bangsa yang diharapkan mempunyai kualitas yang tinggi terutama dalam mencapai cita-cita pembangunan bangsa sehingga perlu diberikan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak remaja yang optimal dengan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka merespon permasalahan remaja tersebut, UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis bertugas mengembangkan dan melaksanakan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ciamis yang tugasnya diselenggarakan oleh Seksi Advokasi dan Pengembangan Institusi. UPTB KB PP Kecamatan Ciamis terus berupaya mengembangkan dan

melaksanakan pengelolaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada keluarga atau anggota keluarga di Kecamatan Ciamis agar semakin banyak remaja dan keluarga yang mengetahui pentingnya membentuk kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai wadah dan sumber informasi bagi orang tua dengan maksud agar Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja semakin dikenal luas oleh remaja dan orang tua sehingga permasalahan di atas dapat teratasi.

Berdasarkan hasil peninjauan diketahui pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis masih belum optimal, yang dibuktikan dengan indikator sebagai berikut : 1) Dilihat dari kehadiran peserta penyuluhan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja yang ada di kelurahan selama empat (4) kali pertemuan kegiatan penyuluhan BKR dilaksanakan, ditemukan banyak peserta penyuluhan BKR yang dari waktu ke waktu semakin berkurang. 2) Ditemukan warga masyarakat yang pernah bahkan sering mengikuti penyuluhan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja memiliki anggota keluarga yang hamil pada usia 17 sampai 20 tahun, padahal dalam setiap penyuluhan disarankan

agar menunda kehamilan sampai usia 20 tahun, dan tidak boleh hamil diatas usia 35 tahun, karena pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun termasuk pada kelompok resiko tinggi (Resti Melahirkan). 3) Ketika penyuluhan berlangsung, sebagian besar yang aktif hadir dalam kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja adalah kaum perempuan, padahal penyuluhan ini ditujukan untuk semua masyarakat termasuk bapak-bapak sebagai kepala keluarga. 4) Dalam pelaksanaan penyuluhan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja, materi yang sudah disiapkan oleh penyuluh tidak dapat disampaikan semua kepada masyarakat dikarenakan waktu penyuluhan yang terbatas yaitu 2 jam dalam setiap pertemuan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jum'at dari pukul 13'00 sampai 15'00. 5) Informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat seringkali tidak tuntas, informasi yang seharusnya disampaikan pada minggu pertama, baru dapat diinformasikan pada minggu kedua padahal materi tersebut penting untuk diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KBPP

Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

2) Bagaimana hambatan-hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis ?

3) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

B. LANDASAN TEORITIS

Pengelolaan berasal dari kata manajemen atau administrasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Usman (2004:3) : "Management diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan".

Dari uraian di atas bahwa pengelolaan (manajemen) merupakan suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

Dalam beberapa konteks keduanya mempunyai persamaan arti, dengan kandungan makna *to control* yang artinya mengatur dan mengurus. Menurut Manullang (2006:5) manajemen merupakan : "Sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber

daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan”.

Terkait dengan proses pelaksanaan manajemen, Fattah (2004:1) mengemukakan bahwa: “Dalam proses pengelolaan terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pemimpinan, dan Pengawasan. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.

Dari beberapa pendapat tentang definisi yang telah dikemukakan bahwa pada dasarnya pengelolaan atau manajemen adalah suatu proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengendalian, serta pengawasan terhadap penggunaan sumber daya organisasi baik sumber daya manusia, sarana prasarana, sumber dana maupun sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Bedasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) menurut Gie (2000: 21) secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi : “Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan”. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal,

di mana saja dan dalam organisasi apa saja.

Remaja merupakan masalah peralihan dari anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidak siapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang Napza, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, Aborsi dan sebagainya. Remaja disatu sisi merupakan generasi harapan bangsa, namun disisi lain menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka selanjutnya.

Masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat rumini & Sundari (2004:53) bahwa masa remaja adalah : “Peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

Menurut Muadz, (2011:63) membagi tahapan usia remaja

berdasarkan perkembangan psikologis yaitu : "Pra remaja (11-13 tahun), remaja awal (14-17 tahun), dan remaja lanjut (16-21 tahun). Dapat disimpulkan bahwa rentang usia remaja yaitu 11-21 tahun. Pada rentang usia tersebut terjadi peralihan dari masa anak menuju masa dewasa".

Selanjutnya Panuju dan Umami (2005:27) mengemukakan bahwa kebutuhan mental rohaniyah diantaranya :

1. Kebutuhan akan agama
2. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa
3. kekeluargaan Kebutuhan akan rasa aman
4. Kebutuhan akan penyesuaian diri
5. Kebutuhan akan kebebasan
6. Kebutuhan pengendalian diri
7. Kebutuhan akan penerimaan social

Menurut Sarwono (2010:256) bahwa kenakalan remaja adalah :

Perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja merupakan bagian dari perilaku menyimpang terhadap aturan hukum yang dilakukan remaja sedangkan perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan rumah).

Masih menurut Sarwono (2010:256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik

pada orang lain contohnya perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan. Kenakalan yang menimbulkan

2. korban materi contohnya pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain contohnya pelacuran, penyalahgunaan obat, melakukan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status contohnya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos dan mengingkari status orang tua dengan cara melawan orang tua.

Sedangkan Gunarsa (2011:161) berpendapat bahwa : "Faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja".

Sudarsono (2008:125) memaparkan bahwa :

Keluarga sebagai penyebab kenakalan remaja. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil tetapi mempunyai pengaruh paling kuat dalam mendidik anak. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang mendidik anaknya kurang baik akan memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja adalah

keluarga tidak normal seperti broken home dan quasi broken home.

Adapun menurut Moeljatno (2008:125) bahwa : “Keadaan keluarga yang *broken home* mempunyai kemungkinan yang besar dalam menimbulkan kenakalan remaja. Hal tersebut terjadi karena perceraian atau perpisahan orang tua membawa dampak psikologis bagi anak”.

Dari uraian diatas bahwa faktor keluarga yang tidak harmonis lebih dominan mengakibatkan kenakalan remaja. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Kenakalan remaja menimbulkan kerugian bagi diri remaja itu sendiri dan bagi masyarakat.

Program Bina Keluarga Remaja merupakan aplikasi dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan melalui pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Bina Keluarga Remaja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) khususnya untuk meningkatkan bimbingan dan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan Sumber Daya Manusia yang bermutu, tangguh, maju dan mandiri. BKR dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari orang tua dan anak remaja yang dibimbing dan dibantu oleh fasilitator/motivator/kader dari tenaga masyarakat secara sukarela dengan pembinaan oleh pemerintah.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012:7) menjelaskan bahwa :

Bina keluarga remaja adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok.

Program Bina Keluarga Remaja merupakan suatu wadah yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman orang tua dalam mendidik anak remaja yang benar yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kegiatan, dimana orang tua mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan dan membina tumbuh kembang anak remaja.

Pada dasarnya kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi.

Menurut Raharjo (2000:1) Reproduksi secara sederhana adalah : “Sebagai kemampuan untuk “membuat kembali”. Dalam kaitannya dengan kesehatan, reproduksi diartikan sebagai

kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak)".

Sedangkan menurut Negara (2005:5) kesehatan reproduksi adalah : "Keadaan sehat yang menyeluru, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri".

Isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kadang merupakan isu yang pelik dan sensitif, seperti hak-hak reproduksi, kesehatan seksual, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV / AIDS, kebutuhan khusus remaja, dan perluasan jangkauan pelayanan ke lapisan masyarakat kurang mampu atau mereka yang terasing. Karena proses reproduksi terjadi melalui hubungan seksual, definisi kesehatan reproduksi mencakup kesehatan seksual yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antara individu, jadi bukan hanya konseling dan pelayanan untuk proses reproduksi dan PMS. Dalam wawasan pengembangan kemanusiaan, merumuskan pelayanan kesehatan reproduksi sangat penting mengingat dampaknya juga terasa dalam kualitas hidup pada generasi berikutnya. Sejauh mana orang dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara aman dan sehat sesungguhnya tercermin dari kondisi kesehatan selama siklus kehidupannya mulai dari saat konsepsi, masak anak,

remaja, dewasa hingga masa paska usia reproduksi.

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi interfrensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa datang.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lamanya penelitian yang penulis lakukan kurang lebih 9 bulan. Dengan demikian maka penulis mengambil informan sebanyak 13 orang yang terdiri dari Kepala UPTB 1 orang, kasubag Taata Usaha 1 orang, petugas Lapangan KB sebanyak 1 orang, perwakilan Kader BKR sebanyak 10 orang.

Teknik pengumpulan data melalui study pustaka (*literature study*) dan studi lapangan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara (*interview*).

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dan dapat diketahui makna. Dalam penelitian ini, analisis data penulis lakukan sebagai berikut :

- (1) Setiap informasi atau data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, studi dokumenter dan angket, langsung dianalisis;

- (2) Penganalisisan yang dilakukan setiap selesai pengumpulan data.
- (3) Membuat kategorisasi dari unit-unit data dengan mengklasifikasi data.
- (4) Mengadakan triangulasi.
- (5) Mengadakan *member check* dengan sebagai sumber utama informasi (data) dalam penelitian ini.
- (6) Mengadakan diskusi dengan teman-teman sejawat dalam usaha menguji validitas-data yang terkumpul;
- (7) Memberikan tafsiran sebagai usaha menemukan makna yang terkandung dan diperoleh dalam penelitian ini.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis

Bina Keluarga Remaja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) khususnya untuk meningkatkan bimbingan dan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan Sumber Daya Manusia yang bermutu, tangguh, maju dan mandiri. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari orang tua dan anak remaja yang dibimbing dan dibantu oleh fasilitator/motivator/kader dari tenaga

masyarakat secara sukarela dengan pembinaan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kebijakan

- a. Pembentukan dan pengembangan program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembentukan dan pengembangan program BKR belum menyentuh ke wilayah yang paling bawah hanya baru di lingkungan tertentu saja yang dianggap perlu.

Berdasarkan hasil observasi mengenai pembentukan dan pengembangan program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di ketahui selama ini, Program Bina Keluarga Remaja (BKR) harus mampu untuk menekan angka kenakalan remaja yang sampai saat ini semakin kurang terkendali.

- b. Peningkatan kualitas pengelola program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa belum adanya tindak lanjut yang nyata dari Petugas lapangan KB untuk meningkatkan kualitas pengelola program agar program tersebut dapat terealisasi dengan benar sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai peningkatan kualitas pengelola program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di ketahui selama ini, sebagian kader program Bina keluarga Remaja belum memahami secara jelas dan terperinci mengenai program yang akan dilaksanakan.

- c. Peningkatan komitmen dengan stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih kurangnya komitmen yang jelas dari Petugas lapangan KB untuk mensukseskan program Bina Keluarga Remaja dalam menunjang kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil observasi mengenai peningkatan komitmen dengan stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di ketahui selama ini, Belum dilakukannya program tersebut karena belum adanya dukungan yang nyata dari stakeholders sebagai pemangku kebijakan untuk melaksanakan program tersebut.

- d. Penyediaan dan peningkatan kompetensi SDM pengelola program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan keterbatasan anggaran yang tersedia sehingga Petugas

lapangan KB belum bisa melaksanakan pembinaan dan pelatihan terhadap kader BKR untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan program BKR

Berdasarkan hasil observasi mengenai penyediaan dan peningkatan kompetensi SDM pengelola program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di ketahui selama ini, program BKR yang sedang dilaksanakan oleh Petugas lapangan KB belum di imbangi dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusianya sebagai pengelola.

2. Strategi

- a. Melakukan advokasi tentang penumbuhan dan pengembangan program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil observasi program BKR sudah dilaksanakan tetapi dalam pelaksanaannya terlihat belum terorganisir dengan baik sehingga belum terarah sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa program BKR belum terorganisir secara sistematis sehingga belum terarah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

- b. Melakukan promosi dan sosialisasi tentang program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian kader BKR belum memahami secara jelas dan terperinci

mengenai program BKR yang harus disosialisasikan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi mengenai melakukan promosi dan sosialisasi tentang program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di ketahui selama ini, sosialisasi mengenai program BKR belum dilakukan secara rutin dan berkala.

- c. Menyediakan dukungan anggaran bagi kegiatan program BKR, baik dari dana APBN, APBD, maupun dari sumber dana lainnya

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kurangnya koordinasi dari petugas lapangan KB untuk merealisasikan anggaran untuk kepentingan pelaksanaan program BKR dilapangan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai menyediakan dukungan anggaran bagi kegiatan program BKR, baik dari dana APBN, APBD, maupun dari sumber dana lainnya di ketahui selama ini, walaupun dengan dukungan dari anggaran yang baik tetapi dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya bisa menggunakan anggaran yang ada.

- d. Melaksanakan pelatihan dan orientasi bagi SDM Pengelola program BKR

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih kurangnya dukungan dari petugas lapangan KB untuk melaksanakan pelatihan dan orientasi bagi SDM pengelola program BKR

Berdasarkan hasil observasi mengenai melaksanakan pelatihan dan

orientasi bagi SDM Pengelola program BKR di ketahui selama ini, belum adanya perencanaan yang matang untuk melakukan pelatihan dan orientasi bagi SDM pengelola program BKR.

- e. Mengembangkan materi substansi program BKR sesuai dengan kebutuhan keluarga remaja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa materi yang ada dari petugas lapangan KB belum di uraikan secara jelas dan terperinci sehingga kebanyakan dari kader BKR kesulitan untuk mengembangkan substansi pokok dari materi mengenai program BKR tersebut.

Berdasarkan hasil observasi mengenai mengembangkan materi substansi program BKR sesuai dengan kebutuhan keluarga remaja di ketahui selama ini, belum adanya pembahasan materi mengenai program BKR yang akan dilaksanakan secara khusus sehingga kesulitan untuk mengembangkannya.

- f. Memilih dan mengembangkan kelompok program BKR Paripurna Model

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih kurangnya perhatian dari petugas lapangan KB untuk memilih dan mengelompokan masyarakat yang menjadi anggota BKR padahal hal itu akan lebih memudahkan kader BKR dalam mengembangkan materi program BKR.

Berdasarkan hasil observasi mengenai memilih dan

mengembangkan kelompok program BKR paripurna model di ketahui selama ini, keterbatasan sumber daya manusia yang mau menjadi kader BKR sehingga program BKR belum bisa tersampaikan secara utuh.

- g. Memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung kelompok program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa belum adanya keseriusan dari petugas lapangan KB dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana seperti menyediakan pusat konseling di wilayah kelurahan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung kelompok program BKR dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja di ketahui selama ini, belum tersedianya pusat rujukan yang berada di wilayah kelurahan.

- h. Melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembinaan yang dilakukan baru berupa teori saja belum menyentuh terhadap teknis pelaksanaan dilapangan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang di ketahui selama ini, kurangnya Sumber Daya Manusia

untuk melakukan evaluasi mengenai program BKR secara menyeluruh.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya tindak lanjut yang nyata dari petugas lapangan KB untuk meningkatkan kualitas pengelola program agar program tersebut dapat terealisasi dengan benar sesuai yang diharapkan
2. Kurangnya stakeholders untuk turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mendengarkan kondisi langsung dilapangan
3. Kurangnya dukungan anggaran dari petugas UPTB KB PP sehingga petugas lapangan KB belum bisa melaksanakan pembinaan secara rutin
4. Belum adanya panitia kerja yang khusus di UPTB KB PP untuk mengorganisir program BKR agar dalam pelaksanaannya lebih terarah sesuai yang diharapkan
5. Sulit untuk mengumpulkan kader BKR karena terbentur dengan

rutinitas sehari-hari sehingga sosialisasi program BKR belum tersampaikan secara utuh

6. Kurangnya koordinasi dari kader BKR dilapangan terhadap petugas lapangan KB untuk merealisasikan anggaran untuk kepentingan pelaksanaan program BKR
7. Kurangnya dukungan dari petugas lapangan KB untuk melaksanakan pelatihan dan orientasi bagi SDM pengelola program BKR
8. Kurangnya waktu untuk melakukan pertemuan antara petugas lapangan dengan para kader untuk mempelajari materi mengenai program BKR
9. Masih kurangnya perhatian dari petugas lapangan KB untuk memilih dan mengelompokan masyarakat yang menjadi anggota BKR
10. Belum adanya keseriusan dari petugas lapangan KB dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana seperti menyediakan pusat konseling di wilayah kelurahan
11. Masih kurangnya dilakukan pembinaan dengan mengundang dari Dinas/Instansi yang berhubungan dengan program BKR

Berdasarkan hasil observasi mengenai adanya hambatan-hambatan dalam pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja Oleh UPTB KBPP Kecamatan Ciamis diketahui selama ini belum adanya panitia kerja yang khusus di UPTB KB

PP untuk mengorganisir program BKR agar dalam pelaksanaannya lebih terarah sesuai yang diharapkan, sulit untuk mengumpulkan kader BKR karena terbentur dengan rutinitas sehari-hari. Kurangnya koordinasi dari kader BKR dilapangan terhadap petugas lapangan KB untuk melaksanakan pelatihan, menyediakan fasilitas dan merealisasikan anggaran.

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil wawancara bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis adalah :

1. Upaya petugas lapangan KB untuk dapat berkoordinasi dengan semua elemen untuk menindaklanjuti mengenai peningkatan kualitas pengelola program BKR
2. Petugas lapangan KB berusaha untuk mengundang pimpinan UPTB KB PP untuk turun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya dilapangan
3. Upaya pengajuan sejumlah anggaran kepada UPTB KB PP

- untuk melakukan pelatihan secara rutin dan berkala dalam rangka peningkatan kompetensi dari para pengelola program BKR
4. UPTB KB PP Kecamatan Ciamis membuat panitia kecil yang khusus menangani masalah program BKR agar lebih terorganisir secara sistematis sehingga dalam pelaksanaannya lebih matang dan terarah
 5. Upaya berupa mencari dana operasional untuk melakukan sosialisasi program BKR sehingga belum bisa dilaksanakan secara rutin dan berkala
 6. Mengoptimalkan koordinasi antara kader BKR dilapangan dengan petugas lapangan KB untuk merealisasikan anggaran untuk kepentingan pelaksanaan program BKR
 7. Mengundang mentor yang berkompeten untuk melaksanakan pelatihan dan orientasi bagi SDM pengelola program BKR
 8. Upaya agar ada kesepakan waktu untuk melakukan pertemuan untuk bersama-sama membahas materi mengenai program BKR, menambah waktu untuk melakukan pertemuan antara petugas lapangan dengan para kader untuk mempelajari materi mengenai program BKR
 9. Mengembangkan kelompok program BKR paripurna model, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia kader BKR sehingga program BKR bisa tersampaikan secara utuh
 10. Menambah sejumlah fasilitas pendukung, meningkatkan keseriusan petugas lapangan KB dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana seperti menyediakan pusat konseling di wilayah kelurahan serta menambah anggaran untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung
 11. Dilakukannya pembinaan dengan mengundang dari Dinas/Instansi yang berhubungan dengan program BKR, menambah sejumlah anggaran, meningkatkan rasa kepedulian para kader untuk hadir dalam pelaksanaan pembinaan program BKR dan penyusunan jadwal yang tetap untuk melakukan pembinaan secara rutin dan menyeluruh.
- Berdasarkan hasil observasi bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis adalah berkoordinasi dengan semua elemen, mengundang pimpinan UPTB KB PP untuk turun langsung ke lapangan, pengajuan sejumlah anggaran, membuat panitia kecil yang khusus menangani masalah program BKR.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di uraikan dalam bab-bab sebelumnya mengenai pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis secara umum belum dilaksanakan dengan baik. Begitupun berdasarkan hasil observasi diketahui selama ini sebagian kader belum memahami secara jelas dan terperinci, belum adanya dukungan yang nyata dari stakeholders sebagai pemangku kebijakan, belum di imbangi dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusianya sebagai pengelola, belum terorganisir dengan baik sehingga belum terarah sesuai dengan tujuan, belum dilakukan sosialisasi secara rutin dan berkala, belum bisa menggunakan anggaran yang ada, belum adanya perencanaan yang matang untuk melakukan pelatihan, belum adanya pembahasan materi mengenai program BKR, keterbatasan Sumber Daya Manusia yang mau menjadi kader BKR,

belum tersedianya pusat rujukan, kurangnya Sumber Daya Manusia untuk melakukan evaluasi mengenai program BKR.

2. Hasil wawancara dengan petugas mengenai hambatan-hambatan dalam pengelolaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam menunjang kesadaran kesehatan reproduksi remaja oleh UPTB KB PP Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis bahwa terdapat beberapa hambatan antara lain yaitu : belum adanya tindak lanjut yang nyata dari petugas lapangan KB, kurangnya stakeholders untuk turun langsung ke lapangan, kurangnya dukungan anggaran dari UPTB KB PP, belum adanya panitia kerja yang khusus di UPTB KB PP untuk mengorganisir program BKR, sulit untuk mengumpulkan kader BKR, kurangnya koordinasi dari kader BKR terhadap petugas lapangan KB untuk merealisasikan anggaran, kurangnya dukungan dari petugas lapangan KB untuk melaksanakan pelatihan, Kurangnya waktu untuk melakukan pertemuan, masih kurangnya perhatian dari petugas lapangan KB untuk memilih dan mengelompokan masyarakat yang menjadi anggota BKR, belum adanya keseriusan dari petugas lapangan KB dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, masih kurangnya dilakukan pembinaan

3. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut menurut petugas

UPTB telah dilakukan upaya seperti : berkoordinasi dengan semua elemen untuk meningkatkan kualitas pengelola program BKR, mengundang pimpinan UPTB KB PP untuk turun langsung ke lapangan, melakukan pelatihan secara rutin dan berkala, membuat panitia kecil yang khusus menangani masalah program BKR, mencari dana operasional untuk melakukan sosialisasi secara rutin dan berkala, mengoptimalkan koordinasi, mengundang mentor yang berkompeten untuk melaksanakan pelatihan, adanya kesepakan waktu untuk membahas materi mengenai program BKR, mengembangkan kelompok program BKR paripurna model, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia kader BKR sehingga program BKR bisa tersampaikan secara utuh, menambah sejumlah fasilitas pendukung, dilakukannya pembinaan dengan mengundang dari Dinas/Instansi yang berhubungan dengan program BKR.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Sebaiknya dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, dalam melakukan tugasnya harus lebih mengoptimalkan perannya.
2. Sebaiknya petugas lapangan KB mengalokasikan anggaran untuk

meningkatkan kemampuan sumber daya manusia khususnya bagi petugas lapangan.

3. Meningkatkan pelaksanaan perannya dengan kesadaran yang tinggi, konsistensi sehingga proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Buku :

- Fattah, Nanang. 2004. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Gunarsa, Singgih. 2011 *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Jakarta : Gunung Mulia,
- Husaini Usman, 2010. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* Jakarta : Bumi Aksara,
- Liang Gie. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta : Liberty.
- M, Manullang. 2006. *Manajemen Personalia*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia.
- Muadz, M. dkk, 2011. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR), Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi*. Jakarta. BKKBN
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan*

*Remaja.PT Rineka Cipta,
Jakarta.*

*Rahardjo, Budi. (2000). Keamanan
Sistem informasi berbasis
internet. Bandung: PT Insan.
Komunikasi Indonesia.*

*Sarwono, S. W. 2001. Psikologi
Remaja, Edisi Revisi., Jakarta:
PT Raja Grafindo.*

b. Sumber Perundang-undangan
Undang-Undang Nomor 52 Tahun
2009, tentang Perkembangan
Kependudukan dan
Pembangunan Keluarga

Direktorat Pengembangan Ketahanan
Keluarga Badan Koordinasi
Keluarga Berencana
Nasional 2009